

TAFSIR AYAT ALQURAN TENTANG TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK

**Syahril Rambe, Erwin Pinayungan Dasopang &
Imran Ariadin**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Jalan Mukhtar Basri Medan

e-mail: syahrilrambe79@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang tafsir ayat Alquran terkait tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Adapun temuan dalam tulisan ini adalah: Pertama Surah At-Tahrim ayat 6. Pendidikan yang menyangkut pemeliharaan keluarga dari api neraka. Kedua, Surah Luqman ayat 12-17. Akidah yang menyangkut masalah keimanan kepada Allah, hal ini sudah tercakup iman kepada malaikat, kitab-kitab-Nya, para nabi, hari kiamat, dan qadha dan qadar. Syari'at, yakni satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Ketiga, Surah An-Nisa ayat 9. Berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap generasi penerus yang bersifat materi. Ayat ini juga mengindikasikan tugas dan tanggung jawab orang tua, yaitu: Pertama, bahwa orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak agar sikap dan perilaku serta kepribadian anak di masa mendatang menjadi lebih baik. Kedua, implementasi takwa bagi orang tua dalam mendidik anak. Ketiga, metode pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak.

Kata Kunci: Kewajiban, generasi, dan Amanah.

Abstract

This article discusses the interpretation of verses from the Koran regarding the responsibilities of parents in educating children. The findings in this article are: First, Surah At-Tahrim verse 6. Education which concerns the preservation

of the family from hellfire. Second, Surah Luqman verses 12-17. Aqidah which concerns the issue of belief in Allah, this includes belief in angels, His books, the prophets, the Day of Judgment, and qadha and qadar. Sharia, namely a system of divine norms that regulate human relationships with God, human relationships with humans, and human relationships with nature. Third, Surah An-Nisa verse 9. Relates to parents' responsibilities towards the next generation which are material in nature. This verse also indicates the duties and responsibilities of parents, namely: First, that parents have duties and responsibilities in educating children so that their children's attitudes, behavior and personality in the future will be better. Second, the implementation of piety for parents in educating children. Third, the educational methods that parents must use in educating their children.

خلاصة

تناول هذه المقالة تفسير الآيات القرآنية المتعلقة بمسؤوليات الوالدين في تربية الأبناء. نتأج هذا المقال هي: أولاً، سورة التحريم الآية 6. التربية التي تتعلق بحفظ الأسرة من النار. ثانياً، سورة لقمان، الآيات 12-17. العقيدة التي تتعلق بمسألة الإيمان بالله، وتشمل الإيمان بالملائكة، وكتبه، والأنبياء، واليوم الآخر، والقضاء والقدر. الشريعة، وهي نظام من القواعد الإلهية التي تنظم علاقات الإنسان مع الله، وعلاقات الإنسان مع البشر، وعلاقات الإنسان مع الطبيعة. ثالثاً، سورة النساء الآية 9. تتعلق بمسؤوليات الوالدين تجاه الجيل القادم والتي هي ذات طبيعة مادية. كما تشير هذه الآية إلى واجبات ومسؤوليات الوالدين، وهي: أولاً، أن على الوالدين واجبات ومسؤوليات في تربية الأبناء حتى تكون مواقف أبنائهم وسلوكهم وشخصيتهم في المستقبل أفضل. ثانياً: تطبيق بر الوالدين في تربية الأبناء. ثالثاً: الأساليب التربوية التي يجب على الآباء استخدامها في تربية أبنائهم.

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang digunakan untuk membina manusia dari kecil sampai mati. Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan seumur hidup, maka perlu dibedakan antara pendidikan orang dewasa dan pendidikan anak-anak. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memperhatikan perkembangan jiwa anak. Oleh karena itu, pendidikan yang tidak berorientasi pada perkembangan

kejiwaan akan mendapatkan hasil yang tidak maksimal, bahkan bisa membawa kepada kefatalan anak, karena anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan irama dan ritme perkembangan kejiwaan anak. Masing-masing periode perkembangan anak memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi anak secara baik tanpa ada hambatan.

Pendidikan adalah sebuah aktivitas manusia yang memiliki maksud mengembangkan individu sepenuhnya. Islam merupakan agama yang sangat menekankan pendidikan bagi manusia. Hal itu terbukti dengan adanya banyak hadits dan ayat Alquran yang menunjukkan tentang pendidikan. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersumber dari Alquran dan al-Hadits sebagai sumber utama agama Islam.

Statemen di atas, mengisyaratkan bahwa sebenarnya orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan anaknya. Dan keluarga yang merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama tersebut, wajib memberikan pendidikan agama Islam dan menjaga anaknya dari api neraka. Maka dari itu, penulis akan menguraikan lebih lengkap mengenai tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya yang ditinjau dari Alquran pada surah At Tahrir ayat 6, Luqman ayat 12-19 dan Surah An Nisa ayat 9.

Pembahasan

Mendidik anak termasuk kewajiban terbesar bagi para orang tua. Sebagaimana seorang ayah bertanggung jawab dalam membina fisik dan tubuh anak-anaknya dan juga dituntut untuk bertanggung jawab dalam mendidik dan membina akhlak dan spiritual mereka. Yaitu dengan jalan berupaya membersihkan jiwa-jiwa mereka dalam meluruskan akhlaknya. Berikut beberapa ayat yang berkenaan dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak.

1. Surah At Tahrir ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹

Di dalam kitab Jalalain menjelaskan bahwa (*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu*) yakni dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah, (*dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia*) yang dimaksud manusia ialah orang-orang kafir (*dan batu*) seperti berhala-berhala yang mereka sembah yang menjadi bahan bakar neraka. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda dengan api di dunia yang dinyalakan dengan kayu dan sebagainya. (*penjaganya malaikat-malaikat*) yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya sembilan belas, seperti yang dijelaskan surat al-Muddatsir, (*yang kasar*) yakni kasar hatinya, (*yang keras*) sangat keras hantamannya, (*mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka*) malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai Allah, (*dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*) lafadz ayat ini berkedudukan sebagai badal dari lafadz sebelumnya.

Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad, juga ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik, yaitu mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.²

Pada ayat tersebut terdapat kata *qu anfusakum* (قُوا أَنْفُسَكُمْ) yang berarti buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 203

² Jalal al-Din Mahalliy & Jalal al-Din as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.), h. 2489

maksiat, melakukan ketaatan (kepada Allah). Selanjutnya *wa ahliikum* (وَأَهْلِيكُمْ), maksudnya adalah perintahkan kepada keluargamu tentang ta'dib (mengajarkan adab) dengan cara memberikan nasehat dan pendidikan kepada mereka.³ Sedangkan yang dimaksud al-Ahl (keluarga) adalah istri dan anak-anak.

Kemudian *waqud* (وَقُودٌ) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalakan api. Sedangkan (النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ) manusia dan batu dengan menjadikannya bahan yang menyalakan api neraka, yang dimaksud manusia di sini adalah orang-orang kafir dan batu maksudnya adalah batu berhala yang biasa disembah oleh masyarakat jahiliyyah.⁴ *Alaihaa Malaikatun* (عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ) dalam ayat tersebut maksudnya malaikat Zabaniyah yang berjumlah sembilan belas yang bertugas menjaga neraka dan menyiksa penguninya.⁵ Sedangkan *ghiladzun* (غِلَظٌ) maksudnya adalah hati yang keras, yaitu hati yang tidak memiliki rasa belas kasihan apabila ada orang yang meminta dikasihani. Dan *syidadun* (شِدَادٌ) artinya keras, memiliki kekuatan yang tidak dapat dikalahkan.⁶

Pada kalimat terakhir dalam ayat ini yaitu لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ menunjukkan ketaatan mutlak malaikat terhadap perintah Allah. Segala tabiat mereka yang kejam dan keras hanya semata-mata menjalankan perintah Allah dalam melaksanakan azab neraka dengan patuh dan setia, tidak membantah, tidak menundanunda, dan tidak merubah sedikit pun terhadap perintah Allah.⁷

Maksud dari penyebutan dua kalimat ini adalah untuk menegaskan makna *ath-Thawaa'iyah* (kepatuhan, ketaatan, sikap penurut) karena makna tidak mendurhakai menegaskan bahwa mereka steril dari sikap sombong, angkuh, dan ketidaksudian.

³ Muhammad Al-Baidhawiy, *Tafsir al-Baidhawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), h. 506

⁴ Muhammad al-Razi Fakhruddin, *al-Tafsir al-Ghaib wa Mafatih al-Ghaib* (Kairo: Dar al-Fikr, tt.), h. 46.

⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Kairo: Dar al-Fikr, tt.), h. 161

⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Setia, 2009), h. 198

⁷ Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir Alquran*, juz 9 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.), h. 349

Sedangkan makna menjalankan perintah menegaskan bahwa mereka steril dari sikap lamban dan malas.⁸

Menurut Quraish Shihab ayat tersebut menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat diatas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi buakan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.⁹

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Allah swt berfirman:“ Hai orang-orang yang beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ,” yaitu kamu perintahkan dirimu dan keluarga-Nya yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, sahaya wanita dan sahaya laki-laki untuk taat kepada Allah dan kamu larang dirimu beserta semua orang yang dibawah tanggung jawabmu untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Kemudian kamu ajari dan didik mereka serta pimpin mereka dengan perintah Allah kamu perintahkan mereka untuuk melaksanakanyadan kamu bantu merekadalam merealisasikannyanya. Bila kamu melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim yaitu mengajarkan kepada orang yang berada dibawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah Ta’ala kepada mereka.¹⁰

⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jil. 14, terj. Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 674-675

⁹ Quraish shihab, *Tafsir Lal Misbah*, vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 326-327.

¹⁰ Abu Fida al-Hafiz ibn Katsir al-Dimisqi, *Tafsir Alquran al-‘Adzim*, Jilid 4 (Beirut: Daral-Fikr, 2012), h. 751

Berdasarkan penjelasan para mufasir di atas terhadap surah At Tahrir ayat 6 dapat disimpulkan surah tersebut mengandung: a. Perintah Taqwa Kepada Allah SWT dan berdakwah; b. Bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan kepada Allah; c. Anjuran menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka; d. Pentingnya pendidikan islam sejak dini; e. Keimanan kepada para malaikat.

2. Surah Luqman ayat 12 – 17:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12) وَاذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. (648) Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati

keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Luqman berkata, “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Menurut Ibnu Katsir bahwa pada ayat 12 Allah Swt. melimpahkan hikmah kepadanya dan dengan hikmah itu ia mendidik anak-anaknya sebagai bentuk kesyukurannya kepada Allah Swt. Kata syukur terambil dari kata syukur yang bermakna pujian atas kebaikan, yakni bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah dianugerahi. Salah satu nikmat yang telah Allah berikan bagi kedua orangtua adalah keturunan, yakni dengan adanya anak-anak sebagai penyenang hati bagi keduanya. Dan sudah seharusnya orangtua bersyukur atas nikmat itu dengan cara memfungsikannya sebagaimana tujuan dianugerahi nikmat itu. Seseorang yang bersyukur maka ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Menurut Ibnu Katsir bahwa barang siapa bersyukur maka pahalanya kembali kepada pelakunya. Artinya apabila orangtua bersyukur dan dengan rasa syukur itu ia mendidik anaknya dengan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah pasti nilai-nilai kebaikan yang sudah sejak dini ditanamkan dalam diri anak akan mendatangkan kebaikan pula untuk diri mereka sendiri.¹¹

Kemudian ayat 13 berisi tentang pendidikan tauhid. Tauhid merupakan pusat segala usaha dan tujuan dalam setiap amal dan perbuatan. Orangtua perlu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya tentang apa yang dapat memberikan manfaat di dunia dan di akhirat. Pendidikan itu harus dimulai dari pendidikan

¹¹ Abu Fida al-Hafiz ibn Katsir al-Dimisqi, *Tafsir Alquran al-‘Adzim*, Jilid 4 (Beirut: Daral-Fikr, 2012), h. 174

aqidah dan menjauhkannya dari perbuatan menyekutukan Allah (syirik). Sebagaimana Luqman yang telah menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah karena perbuatan itu merupakan kezaliman yang besar. Ibnu Katsir berkata bahwa perbuatan menyekutukan Allah merupakan perbuatan aniaya yang paling besar.¹² Berdasarkan perkataan Ibnu Katsir, jelas menunjukkan bahwa mempersekutukan Allah (syirik) merupakan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan oleh setiap muslim, sebab dengan mempersekutukan Allah dia telah berbuat aniaya yang paling besar terhadap dirinya sendiri. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah dengan berbagai kemuliaannya dan tidak sepatasnya menghambakan diri kepada makhluk yang lebih rendah darinya. Allah Swt., telah menundukkan alam ini untuk kepentingan makhluknya yang bernama manusia. Dan sudah seharusnya manusialah yang harus menguasai alam bukan sebaliknya, karena jika demikian maka manusia itu telah melakukan kezaliman yang besar terhadap Allah dan terhadap dirinya sendiri. Untuk itu orangtua perlu menanamkan pemahaman yang kuat ke dalam diri anak tentang apa itu syirik dan bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari syirik itu sendiri.

Surat Luqman ayat 14 adalah ayat yang memerintahkan *birrul walidain*, berbakti kepada kedua orangtua. Terutama kepada ibunya yang telah mengandung dalam kondisi lemah dan payah yang semakin bertambah seiring bertambahnya usia kehamilan. Lalu ia melahirkan dan menyusui hingga dua tahun. Lalu Allah menutup ayat 14 dari Surat Luqman ini dengan memerintahkan untuk bersyukur kepada-Nya dan berterima kasih kepada kedua orangtua. Dia juga mengingatkan tempat kembali manusia. Bahwa kelak semua orang akan kembali kepada-Nya untuk mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya. Termasuk dalam masalah aqidah dan *birrul walidain*.¹³

¹² *Ibid.*, h. 176

¹³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi Akidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2015.), h. 157

Kemudian pada ayat ke 15 adalah perintah seorang anak harus patuh dan berbuat baik kepada orangtua, selama mereka tidak memerintahkan untuk menggadaikan atau menjual agama demi kecintaan anak terhadap orangtua.¹⁴

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah bahwa ayat 16 surah Luqman, bahwa Luqman melanjutkan nasehat kepada anaknya, kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah, yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu yang berbunyi: “*maka ku berikan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan*” : kemudian Luqman berkata “*wahai anakku, sesungguhnya jika ada suatu pekerjaan dan perbuatan seberat biji sawi pun, dan berada pada tempat tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun atau dilangit yang di mana pun keberadaannya, niscaya Allah akan mendatangkannya kemudian memperhitungkannya dan memberinya balasan*. Sesungguhnya Allah Maha halus menjangkau segala sesuatu lagi mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satupun luput dari-Nya.¹⁵

Kemudian pada ayat 17 dinyatakan bahwa Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasehat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dala kalbu anak. Nasehat Luqman pada ayat 17 menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal saleh yang puncaknya adalah shalat serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* juga nasehat berupa prisai yang membentengi seseorang dari kegagalan, yaitu sabar dan tabah. *Ma'ruf* adalah yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah kenal luas, selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan) yaitu nilai-nilai Ilahi. Sebaliknya *Munkar* juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya.¹⁶

¹⁴ Abu Fida al-Hafiz ibn Katsir al-Dimisqi, *Tafsir Alquran.* , h. 178

¹⁵ Quraish shihab, *Tafsir Lal Misbah*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 305-306

¹⁶ *Ibid.*, h. 308-309

3. Surah An-Nisa ayat 9.

وَيَخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Surat an-Nisa' ayat 9 membahas tentang Wasiat Yang Tegas. ini menerangkan bahwa kelemahan ekonomi, kurang stabilnya kondisi kesehatan fisik dan kelemahan intelegensi anak, akibat kekurangan makanan yang bergizi, merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya, maka disinilah hukum Islam memberikan solusi dan kemurahan untuk dilaksanakannya KB, yang mana untuk membantu orang-orang yang tidak menyanggupi hal-hal tersebut, agar tidak berdosa dikemudian hari, yakni apabila orang tua itu meninggalkan keturunannya, atau melelantarkannya, akibat desakan-desakan yang menimbulkan kekhawatiran mereka terhadap kesejahteraannya. Oleh karena itu, bagi orang-orang yang beriman hendaklah bertakwa kepada Allah dan selalu berlingung dari hal-hal yang dimurkai di sisi Allah. Kita hendaknya takut apabila meninggalkan keturunan yang lemah dan tak memiliki apa-apa, sehingga mereka tak bisa memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan terlunta-lunta.

Menurut Jalaluddin As Syuyuti bahwa ayat ini menjelaskan perasaan takut apabila tidak memperdulikan terhadap nasib anak-anak yatim (orang-orang yang seandainya meninggalkan) artinya hampir meninggalkan (di belakang mereka) sepeninggal mereka (keturunan yang lemah) maksudnya anak-anak yang masih kecil-kecil (mereka khawatir terhadap nasib mereka) akan terlantar (maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah) mengenai urusan anak-anak yatim itu dan hendaklah mereka lakukan terhadap anak-anak yatim itu apa yang mereka ingini dilakukan orang terhadap anak-anak mereka sepeninggal mereka nanti (dan

hendaklah mereka ucapkan) kepada orang yang hendak meninggal (perkataan yang benar) misalnya menyuruhnya bersedekah kurang dari sepertiga dan memberikan selebihnya untuk para ahli waris hingga tidak membiarkan mereka dalam keadaan sengsara dan menderita.¹⁷

Dalam *Tafsir Al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab dijelaskan penafsiran surat An-Nisa ayat 9: (وَ لِيُخْشَ الَّذِينَ) *Dan hendaklah orang-orang yang memberi aneka nasihat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan (لَوْ تَرَكُوا) seandainya mereka akan (مِنْ خَلْفِهِمْ) meninggalkan di belakang mereka, yakni setelah kematian mereka (ذُرِّيَّةً ضِعْفًا) anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, (خَافُوا) yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas (عَلَيْهِمْ) mereka, yakni anak-anak yang lemah itu.*¹⁸ Apakah jika keadaan serupa mereka alami, mereka akan menerima nasihat-nasihat seperti yang mereka berikan itu? Tentu saja tidak Karena itu (خَافُوا عَلَيْهِمْ) *hendaklah mereka takut kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka di masa depan. (فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ) Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintah nya dan menjauhi larangannya (وَلْيُقِئُوا آقْوَابَهُمْ لِسَادِيحًا) dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.*

Seperti uraian di atas, ayat ini ditujukan kepada yang berada di sekeliling seorang yang sakit dan diduga segera akan meninggal. Pendapat ini adalah pilihan banyak pakar tafsir, seperti ath-Thabari, Fakhruddin Ar-Razi dan lain-lain. Ada juga yang memahaminya sebagai ditujukan kepada mereka yang menjadi wali anak-anak yatim, agar memperlakukan anak-anak yatim itu, seperti perlakuan yang mereka harapkan kepada anak-

¹⁷ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuti, *Tafsir Jalalain* (Mesir: Dar Ibnu Katsir, 2001), h. 367.

¹⁸ Quraish shihab, *Tafsir Lal Misbah*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 354.

anaknyanya yang lemah bila kelak para wali itu meninggal dunia. Pendapat ini menurut Ibnu Katsir didukung pula oleh ayat berikut yang mengandung ancaman kepada mereka yang menggunakan harta anak yatim secara aniaya.

Muhammad Sayyid Thanthawi berpendapat bahwa ayat di atas ditujukan kepada semua pihak, siapapun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat, dan semua khawatir akan mengalami apa yang digambarkan di atas. Ayat yang memerintahkan pemberian sebagian warisan kepada kerabat dan orang-orang lemah, tidak harus dipertentangkan dengan ayat-ayat kewarisan, karena ini merupakan anjuran dan yang itu adalah hak yang tidak dapat dilebihkan atau dikurangi.¹⁹

Di samping itu, dipesankan kepada mereka supaya bertakwa kepada Allah di dalam mengurus anak-anak kecil yang diserahkan pengurusnya oleh Allah kepada mereka. Dengan harapan, mudah-mudahan Allah menyediakan orang yang mau mengurus anak-anak mereka dengan penuh ketakwaan, perhatian, dan kasih sayang. Dipesankan juga kepada mereka supaya mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yang mereka didik dan mereka pelihara itu, sebagaimana mereka memelihara harta mereka.²⁰

Menurut Tafsir *Aisarut Tafasir*, bahwa ayat ini ditujukan kepada mereka yang menghadiri seorang yang akan meninggal, namun ia (yang akan meninggal) menetapkan wasiat yang zalim, agar mengingatkannya; menyuruh berlaku adil dalam berwasiat, menyuruhnya jika hendak bersedekah agar di bawah sepertiga harta, menyisakan untuk ahli waris dan tidak meninggalkan ahli waris dalam keadaan miskin. Inilah maksud mengatakan perkataan yang benar (lihat akhir ayat tersebut). Ada pula yang mengatakan, bahwa ayat ini ditujukan kepada para wali terhadap

¹⁹ *Ibid.*, h. 355.

²⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Dibawah Naungan Alquran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 286-287.

orang-orang yang kurang akalnya baik orang gila, anak-anak maupun orang-orang yang lemah agar mereka menyikapi orang-orang yang lemah itu seperti sikap mereka terhadap anak-anak mereka sendiri.

Menurut Ibnu Abbas, bahwa ayat ini berkenaan dengan seorang yang akan meninggal, lalu orang yang hadir mendengar orang yang akan meninggal itu berwasiat yang isinya memadharatkan ahli waris, maka Allah Ta'ala memerintahkan orang yang mendengarnya itu menyuruhnya bertakwa kepada Allah, mengarahkan dan meluruskannya kepada yang benar. Ia pun hendaknya memperhatikan ahli warisnya sebagaimana dirinya senang menyikapi ahli warisnya dengan sikap yang menunjukkan kekhawatiran akan terbengkalainya mereka (ahli waris). Yakni dalam mengurus orang lain, dengan cara mengurusnya sejalan dengan ketakwaan kepada Allah, tidak merendahkan mereka, tidak membiarkan mereka dan menyuruh mereka bertakwa.²¹

Menurut Qurais Shihab bahwa ayat ini menunjukkan tidak bolehnya berlaku zalim terhadap anak-anak yatim. Hendaklah mereka merasa takut terhadap keturunannya yang lemah akan menerima perlakuan zalim sebagaimana yang dirasakan oleh anak-anak yatim. Bertakwalah kepada Allah dalam menghadapi anak-anak yatim. Berbicaralah dengan ucapan yang mengarah kepada kebenaran tanpa berlaku zalim kepada siapa pun.²²

Dalam tafsir Al-Maraghi di jelaskan sebagai berikut: Alquran Surat An-Nisa ayat 9 ini adalah masih berkisar tentang para wali (orang tua) dan orang-orang yang diwasiati, yaitu mereka yang dititipi anakanak yatim. Juga tentang perintah terhadap mereka agar mereka memperlakukan anak yatim dengan baik, berbicara kepada mereka sebagaimana berbicara kepada anak-anaknya, yaitu dengan halus, baik dan sopan,

²¹ Abu Bakar Jabir AL Jazairy, *Aisarut Tafasir*; Vol. 1 (Beirut: Darul Alamiyah, 2001), h. 234

²² Quraish shihab, *Tafsir Lal Misbah*, vol. 2(Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 179

lalu memanggil mereka dengan sebutan anakku, sayanku dan sebagainya. Ayat di atas juga turun sebagai peringatan kepada orang-orang, yang berkenaan dengan pembagian harta warisan agar tidak menelantarkan anakanak yatim yang dapat berakibat kepada kemiskinan dan ketidakberdayaan. Bagi orang-orang yang beriman hendaklah bertakwa kepada Allah, dan hendaknya takut apabila meninggalkan keturunan yang lemah dan tak memiliki apa-apa, sehingga mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan terlunta-lunta.²³

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa, orang-orang yang hidup pada zaman jahiliyah tidak memperkenankan kaum wanita dan anak-anak kecil, untuk memperoleh harta warisan. Kemudian mereka mengatakan dalam semboyannya, “Tidak boleh mewarisi kecuali yang bisa menusuk dengan tombak dan memperoleh ganimah (maksudnya sudah dewasa). Allah, memerintahkan agar memperlakukan dengan baik anak-anak yatim, karena mereka sangat perasa tidak boleh tersinggung oleh perkataan yang bernada menghina, terlebih lagi jika ibu bapaknya (yang telah tiada) disebutkan secara jelek. Kenyataannya banyak sekali anak yatim yang terbentur dengan perlakuan jelek dalam hal perkaataan. Dari pemaparan di atas Allah memberi petunjuk kepada orang tua dan orang-orang yang diwasiati (dititipi) anak-anak yatim, agar memiliki kekhawatiran apabila di kemudian hari mereka menelantarkan anak dan tidak berdaya, sebagaimana ia khawatir apabila hal itu terjadi kepada anak kandung mereka sendiri. Ketidakberdayaan itu bukan hanya menyangkut soal ekonomi semata, tetapi kepada seluruh aspek kehidupan anak. Banyak juga anak yang memiliki kedua orang tua, tetapi mereka tidak mendapatkan kesejahteraan dari kedua orang tuanya, sehingga anak mengalami penderitaan yang sama seperti anak yatim. Oleh karena itu setiap orang tua bertanggung jawab terhadap mendidik anak, dan perkembangan masa depan anak, jangan sampai termaginalisasi karena tidak

²³ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Terj. (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 110

memiliki pengetahuan, kemampuan keterampilan, kesempatan, dan semua hal yang diperlakukan untuk kemajuan, berkembang secara sehat, dan bermartabat serta diridhai Allah.²⁴

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak usia dini menurut surat An-Nisa ayat 9 adalah sebagai berikut: *Pertama*, orang tua agar merasa khawatir jika anaknya dalam keadaan lemah, sehingga orang tua harus berusaha mewujudkan generasi yang berkualitas dengan memperhatikan pendidikan jasmani dan rohaninya. *Kedua*, Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak usia dini, membekali anak dengan Aqidah.

Ada dua hal pokok akidah yang harus diajarkan kepada anak-anak yaitu Pertama, tauhid rububiyah. Tauhid dalam konteks ini lebih mengarah pada mengenalkan pemahaman bahwa Allah yang menciptakan semua makhluk dan Allah juga sebagai tempat bergantung memohon pertolongan. Kedua, tauhid uluhiyah. Tauhid dalam konteks ini adalah meyakini bahwa Allah adalah satusatunya yang wajib disembah. Kedua pokok tauhid ini harus diajarkan bersamaan agar anak sejak dini telah memiliki pemahaman dan dapat mengerti tanggung jawab dan kewajiban dari tauhid tersebut. Sehingga sangat urgen menanamkan tauhid pada anak sejak dini. Ketiga, Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak usia dini, yaitu dengan Akhlak yang baik

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Surah At-Tahrim ayat 6, Surah Luqman ayat 12-17 dan An Nisa ayat 9 berbicara tentang:

1. Surah At Tahrim ayat 6 Yaitu pendidikan yang menyangkut pemeliharaan keluarga dari api neraka. Pendidikan tersebut tidak hanya berkisar pada pendidikan umumnya, namun pendidikan yang harus ada dalam keluarga yakni adanya pemahaman antara hak dan kewajiban istri, serta hak dan kewajiban anak terhadap orang tua.

²⁴ *Ibid.*, h. 344

Pemahaman mengenai hal tersebut adalah pendidikan yang dimaksud oleh ayat tersebut dalam hal menjaga keluarga dari api neraka.

2. Surah Luqman ayat 12-17 berbicara tentang: *Pertama*, 'aqaid (Akidah), yang menyangkut masalah keimanan kepada Allah, hal ini sudah tercakup iman kepada malaikat, kitab-kitab_Nya, para nabi, hari kiamat, dan qadha dan qadar. *Kedua*, syari'at, yakni satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Kaidah syari'ah ini terbagi menjadi dua: pertama, ibadah, seperti shalat, thaharah, zakat, puasa dan haji. Kedua, mu'amalah yakni tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan harta benda. *Ketiga*, Akhlaq. Secara etimologis, akhlaq adalah perbuatan yang mempunyai sangkut paut dengan khaliq (pencipta). Akhlaq ini mencakup akhlaq manusia terhadap khaliqnya, dan akhlaq manusia terhadap makhluk.
3. Surah An Nisa ayat 9: ayat ini berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap generasi penerus yang bersifat materi. Namun dalam ayat 9 ini tersirat bahwa tanggung jawab terhadap turunan bukan hanya bersifat materi, tetapi juga immateri seperti pendidikan dan pembinaan takwa. Meskipun konteks ayat ini berkaitan dengan harta warisan, yang diharapkan dengan memperoleh bagian dari warisan kelangsungan hidup anak-anak terjaga dan tidak terlantar. Imam Nawawi mengingatkan bahwa yang dimaksud keturunan yang lemah yang perlu dicemaskan yaitu jangan sampai meninggalkan keturunan atau generasi yang lemah dalam hal ekonomi (menyebabkan kemiskinan), ilmu pengetahuan, keagamaan (pemahaman/penguasaan) dan akhlaknya. Ayat ini juga mengindikasikan tugas dan tanggung jawab orang tua, yaitu: *Pertama*, bahwa orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak agar sikap dan perilaku serta kepribadian anak di masa mendatang menjadi lebih baik. *Kedua*, implementasi takwa bagi orang tua dalam mendidik anak. *Ketiga*, metode pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baidhawiy, Muhammad. *Tafsir al-Baidhawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.
- Al Jazairy, Abu Bakar Jabir. *Aisarut Tafasir*, Vol. 1. Beirut: Darul Alamiyah, 2001.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Kairo: Dar al-Fikr, tt.
- al-Thabathaba'I, Muhammad Husain. *al-Mizan fi Tafsir Alquran*, juz 9. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, Jil. 14, terj. Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi Akidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2015.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Fakhruddin, Muhammad al-Razi. *al-Tafsir al-Ghaib wa Mafatih al-Ghaib*. Kairo: Dar al-Fikr, tt.
- Ibn Katsir al-Dimisqi, Abu Fida al-Hafiz. *Tafsir Alquran al-'Adzim*, Jilid 4. Beirut: Daral-Fikr, 2012.
- Mahalliy, Jalal al-Din & Jalal al-Din as-Suyuthi. *Tafsir al-Jalalain*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia, 2009.
- shihab, Quraish. *Tafsir al Misbah*, vol 15. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- _____. *Tafsir al Misbah*, vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Dibawah Naungan Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.